

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, HIPOTESIS

2.1. Pengeluaran Konsumsi Perkapita

Pengeluaran konsumsi perkapita digunakan untuk mengukur standar hidup manusia. Ini juga dipengaruhi oleh pengetahuan serta peluang yang ada untuk merealisasikan pengetahuan dalam berbagai kegiatan produktif sehingga menghasilkan output baik berupa barang maupun jasa sebagai pendapatan. Kemudian pendapatan yang ada menciptakan pengeluaran atau konsumsi. Pengeluaran konsumsi perkapita memberikan gambaran tingkat daya beli PPP (*Purchasing Power Parity*) masyarakat, dan sebagai salah satu komponen yang digunakan dalam melihat status pembangunan manusia di suatu wilayah (Yunita:2012).

Pengeluaran konsumsi perkapita adalah biaya yang dikeluarkan untuk konsumsi semua anggota rumah tangga selama sebulan dibagi dengan banyaknya anggota rumah tangga. Pembangunan manusia akan menyebabkan pendapatan perkapita suatu masyarakat bertambah terus-menerus dalam jangka panjang, sehingga pengeluaran perkapita juga mengalami peningkatan.

Rumus:

$$Y^* = \frac{Y}{PPP}$$

$$Y = \frac{Y}{IHK} \times 100$$

Dimana :

Y^{**} = Pengeluaran konsumsi perkapita yang di sesuaikan

Y^* = Pengeluaran konsumsi perkapita harga konstan

Y = Pengeluaran konsumsi perkapita setahun

IHK = Indeks Harga Konsumen

Data pengeluaran dapat mengungkap tentang pola konsumsi rumah tangga secara umum menggunakan indikator proporsi pengeluaran untuk makanan dan non makanan. Komposisi pengeluaran rumah tangga dapat dijadikan ukuran untuk menilai tingkat kesejahteraan ekonomi penduduk, makin rendah persentase pengeluaran untuk makanan terhadap total pengeluaran makin membaik tingkat kesejahteraan.

Menurut Badan Pusat Statistik Indonesia pengeluaran konsumsi perkapita adalah biaya yang dikeluarkan untuk konsumsi anggota rumah tangga pada periode tertentu.

Pengeluaran rumah tangga dibedakan menurut kelompok makanan dan bukan makanan. Perubahan pendapatan seseorang akan berpengaruh pada pergeseran pola pengeluaran. Semakin tinggi pendapatan, semakin tinggi pengeluaran bukan makanan. Dengan demikian, pola pengeluaran dapat dipakai sebagai salah satu alat untuk mengukur tingkat kesejahteraan penduduk, dimana perubahan komposisinya digunakan sebagai petunjuk perubahan tingkat kesejahteraan

Menurut Patriotika (2011) pengeluaran konsumsi perkapita dapat digunakan untuk menentukan tingkat kesejahteraan yang dicapai suatu negara pada tahun tertentu. Merujuk pada penggunaan pengeluaran konsumsi perkapita tersebut, maka pengeluaran konsumsi perkapita dapat digunakan dalam mengukur daya beli

masyarakat yang juga berkaitan dengan kesejahteraan yang dicapai dalam suatu negara.

Sedangkan menurut Muhamad Abdul Halim, mendefinisikan pengeluaran konsumsi perkapita secara keseluruhan bagi anggota rumah tangga yang termasuk dalam satu rumah tangga yaitu dengan memakai pengertian pengeluaran konsumsi rumah tangga. Jadi, pengeluaran konsumsi rumah tangga yaitu pengeluaran yang dilakukan oleh rumah tangga untuk membeli barang-barang dan jasa-jasa kebutuhan hidup sehari-hari bagi anggota rumah tangga dalam suatu periode tertentu.

Keynes mengemukakan teori konsumsi yang fenomenal dan dianggap sebagai sebuah keberhasilan empiris di zamannya. Teori yang dikemukakan oleh Keynes ini berpendapat bahwa bila seseorang mendapatkan tambahan pendapatan, maka secara alamiah, dia akan menambah konsumsi namun besarnya tambahan konsumsi ini tidak akan sebesar tambahan pendapatannya (Mankiw, 2007). Kenaikan pendapatan ini dicerminkan dalam besarnya *Marginal Propensity to Consume* (MPC), dimana besarnya MPC ini diantara 0 sampai 1. MPC sering disebut dengan kecenderungan berkonsumsi masyarakat, yang merupakan persentase dari pendapatan yang digunakan untuk berkonsumsi. Hal ini berarti bahwa jika terjadi kenaikan pendapatan, maka akan terjadi kecenderungan kenaikan jumlah konsumsi.

2.1.1.2 Jenis-jenis Pengeluaran Konsumsi Perkapita

1. Pengeluaran Rumah Tangga Perkapita

Penghasilan rumah tangga atau uang masuk itu sebagian besar dibelanjakan lagi, yaitu untuk membeli segala hal yang diperlukan untuk hidup. Dalam ilmu ekonomi dikatakan: dibelanjakan untuk konsumsi. Konsumsi tidak hanya mengenai makanan saja, tetapi mencakup semua pemakaian barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan hidup. Jumlah pengeluaran suatu rumah tangga tidak selalu sama besarnya, karena dari waktu ke waktu akan berkembang. Besarnya jumlah pengeluaran seluruh anggota keluarga tergantung dari banyak faktor seperti :

- a. Besarnya jumlah penghasilan yang masuk
- b. Besarnya keluarga (jumlah anggota keluarga dan umurnya)
- c. Tingkat harga kebutuhan-kebutuhan hidup
- d. Taraf pendidikan keluarga dan status sosialnya.
- e. Lingkungan sosial ekonomis keluarga itu

2. Konsumsi Rumah Tangga Perkapita

Konsumsi diartikan sebagai penggunaan barang-barang dan jasa-jasa yang secara langsung akan memenuhi kebutuhan manusia. Konsumsi atau lebih tepatnya pengeluaran konsumsi rumah tangga per kapita adalah pengeluaran oleh rumah tangga atas barang-barang akhir dan jasa. Dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani. Dengan demikian, untuk mendapatkan asupan konsumsi yang sesuai kebutuhan sehari-hari anggota rumah tangga harus melakukan suatu usaha kegiatan yang menghasilkan pendapatan untuk dibelanjakan sebagai pengeluaran konsumsi rumah tangga tersebut.

Konsumsi rumah tangga dibedakan atas konsumsi makanan maupun bukan makanan tanpa memperhatikan asal barang baik berasal dari pembelian, produksi sendiri maupun pembelian, dan terbatas pada pengeluaran untuk kebutuhan rumah tangga saja, tidak termasuk konsumsi/pengeluaran untuk keperluan usaha atau yang diberikan kepada pihak lain. Fokus pembahasan konsumsinya hanya pada segala apa yang dikonsumsi bagi anggota rumah tangga selain dari pada itu tidak masuk kedalam konsumsi /pengeluaran rumah tangga.

Bahwa dari semua hal tersebut di atas besar kecilnya penghasilan adalah faktor yang terpenting. Makin besar penghasilan keluarga, makin besar pula jumlah pengeluarannya sebaliknya dari penghasilan yang kecil terpaksa pengeluaran juga akan harus kecil.

3. Pola Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Perkapita

Pendapatan masyarakat menjadi faktor utama yang mempengaruhi pengeluaran per kapita. Hubungan keduanya bersifat positif, yaitu apabila pendapatan naik maka tingkat pengeluaran untuk konsumsi masyarakat pun bertambah. Hubungan keduanya dapat dirumuskan dalam fungsi matematis sebagai berikut:

$$C = a + b Y$$

Dimana C adalah besarnya pengeluaran konsumsi rumah tangga, a adalah besarnya konsumsi yang tidak tergantung pada jumlah pendapatan atau konsumsi jika tidak ada pendapatan, b adalah hasrat marginal masyarakat untuk melakukan konsumsi, Y adalah pendapatan disposable (pendapatan yang siap dikonsumsi).

Dengan kemajuan dalam tingkat penghasilan, pola konsumsi juga berubah. Hal ini dapat dilihat dengan jelas, apabila pengeluaran-pengeluaran sejumlah keluarga digolong-golongkan menjadi beberapa kelompok, kemudian kita perbandingkan pengeluaran keluarga yang berpenghasilan rendah dengan pengeluaran keluarga yang tergolong cukup kaya. Maka terlihat bahwa terjadi suatu pergeseran dalam pengeluaran untuk konsumsi. Dalam keluarga yang miskin, hampir seluruh penghasilan akan habis untuk kebutuhan primer makanan. Jika tingkat penghasilan suatu keluarga naik maka jumlah pengeluaran uang untuk kebutuhan primer (khususnya makanan) juga akan bertambah banyak. Tetapi jika diperhatikan berapa persen dari penghasilan total yang dikeluarkan untuk berbagai kebutuhan, ternyata bahwa % penghasilan yang dibelanjakan untuk makanan akan berkurang, dari 80% menjadi 70, 60 atau 50%. Sebaliknya % atau bagian penghasilan yang dibelanjakan untuk kebutuhan-kebutuhan lain (perumahan, pendidikan, kesehatan, rekreasi, dll.) bertambah besar, dari 20% menjadi 30 sampai 40 atau 50 %. Gejala ini dalam ilmu ekonomi dikenal dengan nama Hukum Engel.

4. Penghitungan Pola Pengeluaran Biaya Konsumsi Rumah Tangga Perkapita

Untuk mengetahui angka yang menunjukkan berapa besar dari pendapatan regional Provinsi Banten tersebut yang digunakan untuk pengeluaran konsumsi rumah tangga, dapat menggunakan perhitungan *average propensity to consume* (APC) Dari data tersebut juga dihitung angka *marginal propensity to consume* (MPC) yaitu angka yang menunjukkan berapa besar pertambahan pengeluaran konsumsi rumah tangga akibat adanya pertambahan kenaikan pendapatan regional netto satu satuan uang (satu rupiah).

2.2 Inflasi

Salah satu peristiwa moneter yang paling penting dan paling sering dijumpai hampir disemua negara di dunia adalah inflasi. Dimana inflasi adalah terjadinya kenaikan harga dari sebagian barang dan jasa (secara umum) secara terus menerus. Jika kenaikan barang dan jasa hanya satu atau beberapa macam maka tidak dapat dikatakan inflasi. Didalam ekonomi, inflasi dapat dibedakan menjadi beberapa jenis tertentu:

1. Inflasi atas tingkat keparahannya, yaitu:

- a. Inflasi ringan di bawah 10%
- b. Inflasi sedang berkisar antara 10%-30%
- c. Inflasi tinggi berkisar antara 30%-100%
- d. Hyperinflation diatas 100%

1. Inflasi menurut asalnya, yaitu:

- a. *Domestic Inflation*, yaitu inflasi yang disebabkan oleh kesalahan pengelolaan perekonomian baik disektor riil maupun disektor moneter. Inflasi tarikan permintaan dapat terjadi akibat permintaan total yang berlebihan sehingga terjadi perubahan pada tingkat harga. Bertambah nya permintaan terhadap barang dan jasa mengakibatkan bertambahnya permintaan terhadap faktor-faktor produksi, yang kemudian akan menyebabkan harga faktor produksi meningkat.
- b. *Imported Inflation*, yaitu inflasi yang disebabkan oleh karena adanya kenaikan harga komoditi luar negeri (di negara asing yang

mempunyai hubungan perdagangan dengan negara yang bersangkutan). Inflasi desakan biaya terjadi akibat meningkatnya biaya produksi, sehingga akan mengakibatkan harga produk-produk yang dihasilkan akan naik (Boediono, 2000).

2.2.1 Faktor-faktor Penyebab Inflasi:

a. Penawaran Uang (Jumlah Uang Beredar)

Para ekonom klasik cenderung untuk mengartikan uang beredar sebagai *currency*, karena uang inilah yang benar-benar merupakan daya beli yang langsung bisa digunakan dan langsung mempengaruhi harga barang-barang.

Ketidakseimbangan antara permintaan dan penawaran uang akan menyebabkan inflasi. Jika penawaran uang terlalu banyak inflasi akan meningkat, dan sebaliknya jika penawaran uang terlalu sedikit terjadilah deflasi.

b. Pendapatan Nasional

Pendapatan nasional adalah total nilai barang akhir dan jasa yang dihasilkan oleh suatu negara dalam kurun waktu (1tahun). Indonesia menggunakan GDP untuk mengukur tingkat pertumbuhan ekonominya (pendapatan nasional).

GDP menunjukkan nilai seluruh output atau produk dalam perekonomian suatu negara. Dengan kata lain GDP dapat di definisikan sebagai nilai uang berdasarkan harga pasar dari semua barang-barang

dan jasa-jasa yang diproduksi oleh suatu perekonomian selama suatu periode tertentu.

c. Tingkat Suku Bunga SBI

Sertifikat Bank Indonesia adalah salah satu instrument yang digunakan untuk kebijakan open market operation dari Bank Sentral. Kebijakan open market operation (politik pasar terbuka) meliputi tindakan menjual dan membeli surat-surat berharga oleh Bank Sentral.

Kenaikan tingkat suku bunga SBI akan menyebabkan kenaikan tingkat suku bunga surat berharga pasar uang (SBPU). Selain itu tingkat suku bunga bank umum juga mengalami kenaikan. Hal ini mengakibatkan konsumen khususnya investor tidak tertarik untuk meminjam modal dari Bank Umum. Kondisi yang demikian ini menyebabkan bahan-bahan kebutuhan umum banyak yang diimpor sementara jumlah ekspor *relative* lebih kecil.

2.3 Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi dapat diartikan sebagai perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah, atau dengan kata lain pertumbuhan ekonomi adalah perkembangan batas kemungkinan produksi (*production possibility frontier* = PPF) suatu negara.

Kemampuan yang meningkat ini disebabkan karena faktor-faktor produksi akan selalu mengalami pertumbuhan dalam jumlah dan kualitasnya. Investasi akan menambah jumlah barang modal, teknologi yang digunakan berkembang.

Disamping itu tenaga kerja bertambah kemampuannya sebagai akibat perkembangan pendidikan dan pengalaman kerja serta pendidikan keterampilan mereka juga berkembang.

Perkembangan kemampuan memproduksi barang dan jasa sebagai akibat pertumbuhan faktor-faktor produksi pada umumnya tidak selalu diikuti oleh pertambahan produksi barang dan jasa yang sama besarnya. Pertambahan potensi memproduksi biasanya lebih besar daripada pertambahan produksi yang sebenarnya. Sebagai salah satu faktor produksi, tenaga kerja memiliki peranan yang cukup signifikan bagi pertumbuhan ekonomi suatu negara. Sebagai sumber daya pembangunan, tenaga kerja diposisikan sebagai pelaku pembangunan itu sendiri. Dengan demikian naik turunnya produktivitas ditentukan oleh kinerja tenaga kerja. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Nopirin bahwa jumlah serta proporsi faktor produksi (modal dan tenaga kerja) yang dimiliki suatu negara menentukan kapasitas produksi negara tersebut, yang tercermin pada kurva kemungkinan produksi. Demikian juga menurut Todaro bahwa jumlah tenaga kerja yang besar berarti akan menambah jumlah tenaga produktif, sedangkan pertumbuhan penduduk yang lebih besar berarti ukuran pasar domestiknya lebih besar.

Pertumbuhan ekonomi adalah salah satu proses kenaikan output perkapita dalam jangka panjang dimana penekanannya pada 3 aspek, yaitu: Proses dimana pertumbuhan ekonomi merupakan suatu gambaran dari suatu perekonomian yang melihat bagaimana suatu perekonomian berkembang atau berubah dari waktu ke waktu. Output perkapita dimana pertumbuhan ekonomi berkaitan dengan adanya kenaikan output perkapita dalam hal ini ada dua unsur yang penting yaitu output

total dan jumlah penduduk. Jangka waktu, yaitu kenaikan output per kapita selama 1 -2 tahun lalu diikuti penurunan output per kapita bukan merupakan pertumbuhan ekonomi. Dikatakan tumbuh bila dalam jangka waktu yang lama (5 tahun atau lebih) mengalami kenaikan output perkapita.

2.3.1 Teori Pertumbuhan Ekonomi

Para ahli ekonomi percaya bahwa cara terbaik untuk mengejar keterbelakangan ekonomi adalah dengan setinggi-tingginya sehingga dapat melampaui tingkat pertumbuhan penduduk. Dengan cara tersebut, angka pendapatan perkapita akan meningkat sehingga secara otomatis terjadi pula peningkatan kemakmuran masyarakat dan pada akhirnya akan mengurangi jumlah penduduk miskin. Akibatnya, sasaran utama dalam pembangunan ekonomi lebih ditekankan pada usaha-usaha pencapaian tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Akan tetapi, pembangunan yang dilakukan pada negara yang sedang berkembang sering mengalami dilema antara pertumbuhan dan pemerataan. Pembangunan ekonomi mensyaratkan pendapatan nasional yang lebih tinggi dan untuk itu tingkat pertumbuhan yang lebih tinggi merupakan pilihan yang harus diambil. Namun yang menjadi permasalahan bukan hanya soal bagaimana cara memacu pertumbuhan, tetapi juga siapa yang melaksanakan dan berhak menikmati hasilnya.

Untuk Negara berkembang seperti halnya Indonesia, teori yang dapat menjelaskan peranan tenaga kerja secara komprehensif adalah teori dua sektor dari Lewis. Teori ini cocok mengingat sampai saat ini tenaga kerja Indonesia bekerja pada sektor subsisten yang kemudian tergerus oleh sektor industri. Model

pertumbuhan Lewis terkenal dengan nama “Model Pertumbuhan Dengan Permintaan Tenaga Kerja Tak terbatas” Pokok permasalahan yang dikaji oleh Lewis adalah bagaimana proses pertumbuhan terjadi dalam perekonomian dengan dua sektor yaitu: Sektor tradisional (sektor pertanian) dengan produktivitas rendah dan sumbangan tenaga kerja melimpah dimana produktivitas marginal sama dengan nol sehingga menjadikan suatu kondisi yang surplus tenaga kerja (surplus labor). Sektor modern dengan produktivitas tinggi dan sebagai sektor akumulasi kapital dan menjadi tempat penyerapan tenaga kerja dari sektor tradisional.

Perhatian utama dalam model Lewis diarahkan pada terjadinya proses pengalihan tenaga kerja serta pertumbuhan output dan disektor modern. Menurut Sadono Sukirno pertumbuhan ekonomi berarti perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat. Dengan demikian untuk menentukan tingkat pertumbuhan ekonomi yang dicapai perlu dihitung pendapatan nasional riil menurut harga tetap yaitu pada harga-harga yang berlaku ditahun dasar yang dipilih. Jadi pertumbuhan ekonomi mengukur prestasi dari perkembangan suatu perekonomian.

Pertumbuhan ekonomi dapat dilihat dari pertumbuhan angka PDRB (Produk Domestik Regional Bruto). Saat ini umumnya PDRB baru dihitung berdasarkan dua pendekatan, yaitu dari sisi sektoral / lapangan usaha dan dari sisi penggunaan. Selanjutnya PDRB juga dihitung berdasarkan harga berlaku dan harga konstan. produk domestik regional bruto (PDRB) menurut Badan Pusat Statistik (BPS) didefinisikan sebagai jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit

usaha dalam suatu wilayah, atau merupakan jumlah seluruh nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi di suatu wilayah. Cara penyajian produk domestik regional bruto disusun dalam dua bentuk, yaitu Produk domestik regional bruto atas dasar harga konstan menurut BPS adalah jumlah nilai produksi atau pengeluaran atau pendapatan yang dihitung menurut harga tetap. Dengan cara menilai kembali atau mendefinisikan berdasarkan harga-harga pada tingkat dasar dengan menggunakan indeks harga konsumen. Dari perhitungan ini tercermin tingkat kegiatan ekonomi yang sebenarnya melalui Produk domestik regional bruto riilnya.

Produk domestik regional bruto atas dasar harga berlaku menurut BPS adalah jumlah nilai tambah bruto yang timbul dari seluruh sektor perekonomian di suatu wilayah. yang dimaksud nilai tambah yaitu merupakan nilai yang ditambahkan kepada barang dan jasa yang dipakai oleh unit produksi dalam proses produksi sebagai input antara. Nilai yang ditambahkan ini sama dengan balas jasa atas ikut sertanya factor produksi dalam proses produksi.

Pertumbuhan yang muncul yang didasarkan pada Keenam ciri tersebut adalah Laju pertumbuhan penduduk yang cepat dan produk per kapita yang tinggi, peningkatan produktifitas yang ditandai dengan meningkatnya laju produk perkapita, laju perubahan struktural yang tinggi yang mencakup peralihan dari kegiatan pertanian ke non pertanian, dari industri ke jasa, perubahan dalam skala unit-unit produktif dan peralihan dari usaha-usaha perseorangan menjadi perusahaan yang berbadan hukum serta perubahan status kerja buruh, Semakin

tingginya tingkat urbanisasi, Ekspansi dari negara lain, peningkatan arus barang, modal dan orang antar bangsa.

Penilaian mengenai cepat atau lambatnya pertumbuhan ekonomi haruslah dibandingkan dengan pertumbuhan di masa lalu dan pertumbuhan yang dicapai oleh daerah lain. Dengan kata lain, suatu daerah dapat dikatakan mengalami pertumbuhan yang cepat apabila dari tahun ke tahun mengalami kenaikan yang cukup berarti. Sedangkan dikatakan mengalami pertumbuhan yang lambat apabila dari tahun ke tahun mengalami penurunan.

2.3.2 Indikator Pertumbuhan Ekonomi

a. Pendapatan Nasional Riil

Indikator pertama yang umum digunakan diberbagai negara untuk menilai perkembangan ekonomi adalah perubahan pendapatan nasional riil dalam jangka waktu panjang. Pendapatan nasional riil menunjukkan output secara keseluruhan dari barang-barang jadi dan jasa suatu Negara. Negara dikatakan tumbuh ekonominya jika pendapatan nasional riil-nya naik dari periode sebelumnya. Tingkat pertumbuhan ekonomi dihitung dari pertambahan pendapatan nasional riil yaitu Produk Nasional Bruto riil yang berlaku dari tahun ke tahun.

b. Pendapatan Riil Perkapita

Indikator kedua yang dapat digunakan untuk menilai perkembangan ekonomi adalah pendapatan riil per kapita dalam jangka waktu panjang. Ekonomi suatu Negara dikatakan tumbuh jika pendapatan masyarakat nya meningkat dari waktu ke waktu.

c. Kesejahteraan Penduduk

Indikator ketiga yang juga digunakan untuk mengukur perkembangan ekonomi adalah nilai kesejahteraan penduduknya. Terjadi peningkatan kesejahteraan material yang terus-menerus dan berjangka panjang. Hal ini dapat ditinjau dari kelancaran distribusi barang dan jasa. Distribusi yang lancar menunjukkan distribusi pendapatan per kapita pada seluruh wilayah Negara. Peningkatan kesejahteraan terjadi secara merata pada seluruh kawasan. Tingkat kesejahteraan dapat pula diukur dengan pendapatan riil perkapita.

2.4 Human Capital

Kualitas dan kemampuan karyawan untuk dapat meningkatkan kinerja mereka dipengaruhi oleh tingkat pendidikan. Pendidikan memberikan pengetahuan bukan saja yang langsung dengan pelaksanaan tugas, tetapi juga landasan untuk mengembangkan diri serta kemampuan memanfaatkan semua sarana yang ada untuk kelancaran pelaksanaan tugas.

Menurut Hasibuan (2003:54) Pendidikan adalah “suatu indikator yang mencerminkan kemampuan seseorang untuk dapat menyelesaikan suatu pekerjaan”. Dengan latar belakang pendidikan pula seseorang dianggap akan mampu menduduki suatu jabatan tertentu. Tingkat pendidikan merupakan sesuatu yang berkelanjutan sejak seseorang berada dalam lingkungan keluarga. Pendidikan formal dimulai sejak seseorang memasuki sekolah dasar sampai perguruan tinggi.

Pendidikan adalah suatu kegiatan untuk meningkatkan pengetahuan seseorang termasuk peningkatan penguasaan teori dan keterampilan memutuskan terhadap persoalan-persoalan yang menyangkut kegiatan untuk mencapai tujuan (Ranupanjoyo dan Husnan, 2006 : 12). Seseorang yang mengalami pendidikan akan

mengalami interaksi antara kesadaran, perhatian dan pemahaman yang dinyatakan dalam tingkah laku dan kebiasaan. Dan melalui pendidikan pula seseorang akan mempunyai sudut pandang yang luas, berfikir rasional dan memiliki keahlian tertentu sehingga dengan pendidikan dapat merubah dan mempengaruhi cara hidup seseorang (Syarif, 2000:45).

Pendidikan yang diikuti seseorang pada dasarnya adalah pendidikan formal yang akan ditempuhnya dari kecil sampai dewasa atau dilakukan seumur hidup (Siagian, 2002 : 14). Tingkat pendidikan adalah jenjang formal yang dijalani individu selama masa sekolah hingga memasuki dunia kerja. Saat ini untuk mencapai tingkat pendidikan yang tinggi dibutuhkan biaya yang tidak sedikit. Itulah wacana yang sering menjadi bahan perbincangan di masyarakat. Pendidikan mahal disebabkan banyak komponen yang harus dipenuhi untuk mendukung berlangsungnya pendidikan formal pada suatu instansi pendidikan, komponen itu sendiri memerlukan biaya yang tidak sedikit.

Menurut Tirtaraharja dan La Su Lo (2006 : 273) tingkat pendidikan terdiri atas sebagai berikut :

a. Pendidikan dasar

Pendidikan dasar memberikan bekal dasar yang diperlukan untuk hidup dalam masyarakat berupa pengembangan sikap, pengetahuan serta keterampilan dasar. Pendidikan dasar pada prinsipnya merupakan pendidikan yang memberikan bekal dasar bagaimana kehidupan baik untuk pribadi maupun untuk masyarakat.

b. Pendidikan menengah

Pendidikan yang lamanya tiga tahun sesudah pendidikan dasar diselenggarakan di sekolah menengah. Pendidikan menengah berfungsi sebagai lanjutan dan perluasan pendidikan dasar

c. Pendidikan lanjutan

Pendidikan lanjutan lamanya 3 tahun setelah pendidikan menengah: Pendidikan lanjutan ini berfungsi untuk mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan tinggi maupun memasuki lapangan kerja.

d. Pendidikan Tinggi

Pendidikan tinggi merupakan lanjutan pendidikan yang diselenggarakan untuk menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik atau professional yang dapat menerapkan, mengembangkan atau menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian. Satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan tinggi disebut perguruan tinggi yang berbentuk akademik, politeknik, sekolah tinggi, *institute* atau universitas.

Tabel 2.1 Hasil Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti (Tahun)	Judul	Persamaan Variabel	Perbedaan Variabel	Hasil Penelitian	Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1	Murohman, Rindayati dan Wiwiek (2011)	Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga di Indonesia.	Independen: - Pengeluaran perkapita Dependen: - Inflasi	Independen: - Pendapatan Nasional - Suku Bunga Tabungan - Investasi	Variable pendapatan nasional, suku bunga tabungan dan pertumbuhan investasi berpengaruh signifikan terhadap pengeluaran perkapita. Sedangkan inflasi tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pengeluaran perkapita.	Sumber: Jurnal Ekonomi, Institut Pertanian Bogor.
2	Nurul Latifah dan Moh Yamin Darshah (2017)	Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengeluaran Perkapita Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dengan Pendekatan Regresi Linier Sederhana.	Independen: -Pertumbuhan ekonomi Dependen: - Pengeluaran perkapita		Dapat disimpulkan bahwa pengeluaran perkapita dipengaruhi oleh laju pertumbuhan ekonomi	Sumber: Universitas Muhammadiyah Semarang.
3	Ahmad Zainuddin, Ratih Apri Utami, Nurul Dwi Novikarumsari (2020)	Analisis Determinan Tingkat Pengeluaran Konsumsi Pangan di Jawa Timur.	Independen: - Inflasi Dependen: - Pengeluaran perkapita	Independen: - PDRB Perkapita	Terjadi peningkatan kesejahteraan masyarakat Jawa Timur dengan adanya peningkatan jumlah pengeluaran, disarankan pemerintah perlu menjaga stabilitas harga barang dan jasa agar tidak	Sumber: Jurnal Ekonomi dan Keuangan, Volume 18, No4: Universitas Jember.

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
					terjadi inflasi karena adanya inflasi akan menurunkan konsumsi masyarakat dan berimplikasi akan menurunkan perekonomian Jawa Timur.	
4	Nyoman Budiantara dan I Dewa Ayu Made Istri Wulandari (2014):	Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persentase Penduduk Miskin dan Pengeluaran Perkapita Makanan di Jawa Timur Menggunakan Regresi Nonparametrik Birespon Spline.	Independen: -Pengangguran -Pertumbuhan ekonomi Dependen: - Pengeluaran perkapita	Independen: - Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja - Penduduk Miskin - Tingkat Kesempatan Kerja	1.Kesempatan kerja meningkat maka penduduk miskin turun 2.Pertumbuhan ekonomi naik maka penduduk miskin turun 3.Pertumbuhan ekonomi naik maka pengeluaran perkapita naik 4.Tingkat pengangguran terbuka naik maka penduduk miskin naik 5.Tingkat pengangguran terbuka naik maka pengeluaran perkapita turun 6.Tingkat partisipasi angkatan kerja naik maka jumlah penduduk miskin turun 7.Tingkat partisipasi angkatan kerja naik maka	Sumber: Jurnal Sains dan Seni ITS.

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
					pengeluaran perkapita naik	
5	Anwar S. Al-Gasaymeh (2015)	<i>Purchasing Power Parity and Country Characteristics</i>	<p>Independen:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Inflasi <p>Dependen:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pengeluaran perkapita 	<p>Independen:</p> <ul style="list-style-type: none"> -Perdagangan -Nilai tukar -Geografis (jarak) 	<p>Hasil analisis menunjukkan bahwa Pengeluaran Perkapita tergantung pada karakteristik negara dengan perspektif ini, maka tepat untuk menyelidiki pengeluaran perkapita antar negara yang memiliki karakteristik serupa.</p>	<p>Sumber: <i>Evidence from Panel Data Tests</i></p>
6	Victoria Alekhina dan Giovanni Ganelli (2020)	<i>Determinants of inclusive growth in ASEAN</i>	<p>Independen:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pertumbuhan ekonomi <p>Dependen:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pengeluaran perkapita 	<p>Independen:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Tingkat partisipasi angkatan kerja - Ketimpangan distribusi - Pendapatan ekuitas 	<p>Faktor makrostruktural pada pertumbuhan inklusif dan dua komponennya menunjukkan redistribusi fiskal, partisipasi angkatan kerja wanita pertumbuhan produktivitas, arus masuk FDI, digitalisasi dan tabungan secara signifikan mendorong pertumbuhan inklusif. Penerapan redistribusi fiskal dan reformasi struktural yang berorientasi pasar tenaga kerja dapat membantu</p>	<p>Sumber: <i>International Monetary Fund</i></p>

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
					mempercepat pertumbuhan inklusif secara signifikan di Asia.	
7	Merna kumalasari	Analisis pertumbuhan ekonomi, angka harapan hidup, angka melek huruf, rata-rata lama sekolah, pengeluaran perkapita, dan jumlah penduduk terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Tengah.	Independen: - Pertumbuhan ekonomi - Angka melek huruf - Rata-rata lama sekolah Dependen: - Pengeluaran perkapita	Independen: - Jumlah penduduk - Angka harapan hidup	Hasil analisis menunjukkan bahwa salah satu masalah besar yang dihadapi banyak negara berkembang (termasuk Indonesia) adalah tingginya tingkat kemiskinan atau jumlah orang yang berada di bawah garis kemiskinan. Kemiskinan menyebabkan jutaan rakyat memenuhi kebutuhan pangan, sandang dan papan secara terbatas. Tingkat kemiskinan di Jawa Tengah merupakan yang tertinggi dibanding provinsi lain di Pulau Jawa.	Sumber: Fakultas ekonomika dan bisnis Universitas Diponegoro Semarang.
8	Gwaison, P. Danladi, Mwolchet, P. Shekara dan Zakari Sale	<i>Effect of Economic Recession on Purchasing Power of Consumers and Unemployment in Wudil, Kano State Nigeria. Department of Economics and</i>	Independen: - Pengangguran Dependen: - Pengeluaran perkapita	Independen: - Resesi ekonomi	Hasil analisis menunjukkan bahwa Temuan menunjukkan bahwa resesi ekonomi berhubungan negatif dengan pola konsumsi konsumen dan signifikan.	Sumber: <i>University dutse.</i>

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
		<i>Development Studies Federal</i>			Resesi ekonomi berdampak negatif hubungan dengan daya beli konsumen dan juga signifikan, namun positif dan signifikan antara resesi ekonomi dan pengangguran.	
9	Richard Ashford	<i>Purchasing Power Parity and Educational Productivity Analysis</i>	Independen: - Indeks pendidikan Dependen: - Pengeluaran perkapita		Hasil analisis menunjukkan bahwa Pada tahap pengumpulan, analisis dan ketersediaan data beserta pemahaman dasar tentang fungsi indeks pendidikan untuk menerapkan pendekatan dalam perhitungan pengeluaran perkapita maka jawabannya tidak ada hubungan	Sumber: <i>Preliminary Draft Academy for Educational Development Washington.</i>
10	Viktor D. Orekhov, Olga S. Prichina, Alla V. Blinnikova, Elena A. Panfilova dan Elena S. Shchennikova (2014)	<i>Indicative Diagnostics of the Educational Component of Human Capital Based on Mathematical Modeling</i>	Independen: -Indeks pendidikan Dependen: -Pengeluaran perkapita	Independen: - Sumber daya manusia -PDB -Ekonomi tenaga kerja	Hasil analisis menunjukkan bahwa Untuk sebagian besar faktor ekonomi yang dipertimbangkan dalam studi ini produk domestik bruto pada pengeluaran perkapita secara langsung sebanding dengan	Sumber: <i>Russian State Social University</i>

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
					efektifnya pendidikan.	
11	Frederic S.Mishkin (2009)	Ekonomi uang,Perbankan dan Pasar keuangan	Dependen: -Pengeluaran Perkapita	Independen: -Ekonomi uang -Perbankan -Pasar keuangan	Perubahan awal dalam tingkat harga lebih kecil daripada yang dicapai dalam jangka panjang, ketika kurva penawaran agregat telah menyesuaikan diri sepenuhnya.	Sumber : Salemba empat
12	Adhitya Wardana, Agus Maolana dan Agus Sunaryo (2017)	Analisi Ekonomi Jawa Barat	Dependen: -Pengeluaran perkapita	Independen: -Investasi -Ekspor&impor -PDRB	Dari hasil perhitungan menunjukkan bahwa konsumsi merupakan sektor yang paling besar mempengaruhi nilai PDRB kemudian diikuti oleh sector investasi dan kemudian ekspor dan impor	Sumber: Unpad Press

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Hubungan Inflasi Terhadap Pengeluaran Konsumsi Perkapita

Inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk naik secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga dari satu dua barang saja tidak disebut inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas kepada (atau mengakibatkan kenaikan) sebagian besar dari harga barang-barang lain. Inflasi dapat terjadi karena permintaan masyarakat akan berbagai barang terlalu kuat. Inflasi ini disebut *demand inflation*. Sedangkan Pengeluaran konsumsi perkapita adalah biaya yang dikeluarkan untuk konsumsi semua anggota rumah tangga selama sebulan dibagi

dengan banyaknya anggota rumah tangga. Menurut Murohman, Rindayati dan Wiwiek (2011) menyatakan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pengeluaran konsumsi perkapita. Karena apabila terjadi inflasi maka secara tidak langsung pengeluaran konsumsi perkapita akan mengalami penurunan. Maka inflasi berpengaruh negatif terhadap pengeluaran konsumsi perkapita

2.2.2 Hubungan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pengeluaran Konsumsi Perkapita

Pertumbuhan ekonomi diartikan secara sederhana sebagai kenaikan output total (PDB) dalam jangka panjang tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih besar dari laju pertumbuhan penduduk atau apakah diikuti oleh pertumbuhan struktur perekonomian atau tidak. Sedangkan Pengeluaran perkapita adalah biaya yang dikeluarkan untuk konsumsi semua anggota rumah tangga selama sebulan dibagi dengan banyaknya anggota rumah tangga. Menurut Nyoman Budiantara dan I Dewa Ayu Made Istri Wulandari (2014) menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif terhadap pengeluaran konsumsi perkapita. Hubungan pertumbuhan ekonomi terhadap pengeluaran konsumsi perkapita adalah positif karena apabila pertumbuhan ekonomi mengalami peningkatan maka pengeluaran konsumsi perkapita mengalami kenaikan juga. Maka hubungan pertumbuhan ekonomi terhadap pengeluaran konsumsi perkapita adalah positif.

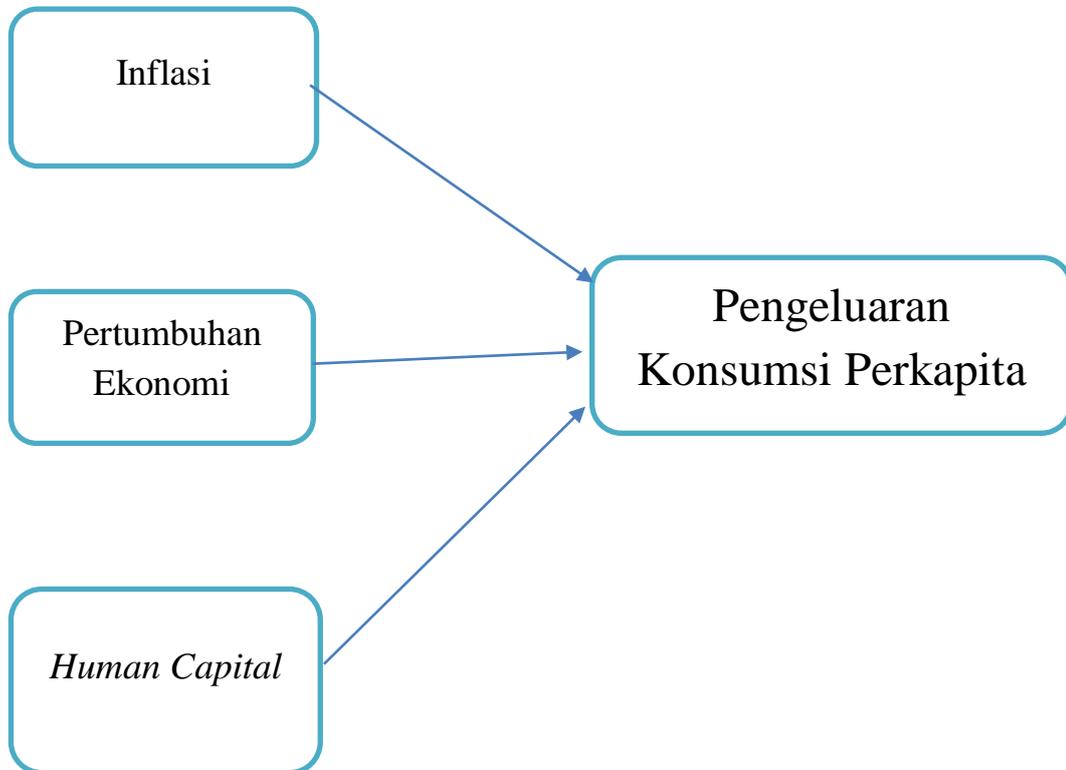
2.2.3 Hubungan *Human Capital* terhadap Pengeluaran Konsumsi Perkapita

Menurut Viktor D. Orekhov, Olga S. Prichina, Alla V Blinnikova, Elena A. Panfilova dan Elena S. Shchennikova (2014) menyatakan bahwa pendidikan berpengaruh positif terhadap pengeluaran perkapita. Pendidikan adalah suatu proses

peserta didik dalam meningkatkan pendidikan sesuai dengan jenjang yang akan di tempuhnya dalam melanjutkan pendidikan yang ditempuh. Indeks pendidikan ditempuh secara manajerial atau terorganisir. Sedangkan Pengeluaran konsumsi perkapita adalah biaya yang dikeluarkan untuk konsumsi semua anggota rumah tangga selama sebulan dibagi dengan banyaknya anggota rumah tangga. Hubungan tingkat pendidikan terhadap pengeluaran konsumsi perkapita adalah positif. Karena apabila tingkat pendidikan mengalami kenaikan maka secara tidak langsung pengeluaran konsumsi perkapita juga akan mengalami kenaikan. Maka hubungan *human capital* terhadap pengeluaran konsumsi perkapita adalah positif.

Dari ke tiga hubungan antar variabel di atas yang merupakan variabel independent, dengan pengeluaran konsumsi perkapita sebagai variabel *Dependent* akan diregres untuk menguji tingkat signifikansi pada setiap variabel *Independent* dalam mempengaruhi pengeluaran konsumsi perkapita.

Keempat variabel tersebut digambarkan dalam kerangka pemikiran pada Gambar 2.1



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis

Berdasarkan Gambar 2.2 maka dapat diuraikan hipotesis sebagai berikut:

1. Diduga secara parsial Inflasi berpengaruh negatif, Pertumbuhan ekonomi berhubungan positif dan *human capital* berhubungan positif dan berpengaruh terhadap pengeluaran konsumsi perkapita di Jawa Barat periode 2010 hingga 2019.
2. Diduga secara bersama-sama inflasi, pertumbuhan ekonomi dan *human capital* berpengaruh terhadap pengeluaran konsumsi perkapita di Jawa Barat periode 2010 hingga 2019.